

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan kurikulum 2013 pada dunia pendidikan saat ini dapat membantu guru dan khususnya para siswa. Guru dituntut sebagai fasilitator, sedangkan siswa yang dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan kurikulum 2013 saat ini memanfaatkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Rusdiana (2017: 277) pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif membelajarkan keterampilan sosial melalui kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan secara berkelompok sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan hanya berpusat kepada siswa (*student centered*).

Realita saat ini masih terdapat banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar dibawah rata-rata. Hal ini dikarenakan sulitnya guru dalam menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Data hasil belajar pada materi sistem sirkulasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran Biologi kelas XI IPA menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi sistem sirkulasi masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar materi sistem sirkulasi selama 3 tahun terakhir yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70. Nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada tahun ajaran 2016/2017 yakni 69, nilai rata-rata tahun

ajaran 2017/2018 yakni 60, dan nilai rata-rata pada tahun ajaran 2018/2019 yakni 67.

Penulis memperoleh data hasil belajar dan melakukan observasi pada perangkat pembelajaran yang diperoleh dari guru kelas XI SMAN 1 Kabila, diantaranya adalah RPP, LKPD, dan tes hasil belajar. Adapun perangkat yang diperoleh adalah perangkat yang memuat materi sistem sirkulasi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang guru kelas XI pada materi sistem sirkulasi telah cukup baik karena sudah mencantumkan langkah-langkah pendekatan saintifik, namun penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran belum tercantum dalam RPP sehingga hal inilah yang menjadi permasalahan dalam RPP tersebut. Pada RPP yang dirancang tidak mencantumkan model pembelajaran yang akan digunakan sehingga LKPD yang dirancang oleh gurupun tidak terdapat model pembelajaran. Hal inilah yang memungkinkan tidak semua siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selanjutnya pada tes hasil belajar, pertanyaan-pertanyaan yang digunakan ranah kognitifnya hanya berpusat pada ranah kognitif C1-C5.

Alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang telah jabarkan adalah dengan merancang perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi, serta merancang tes hasil belajar yang memuat ranah kognitif C1-C6. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, guru juga dapat dengan mudah memberikan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang

diajarkan sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam menerima materi yang diajarkan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan lebih memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Salah satu model pembelajaran yang membantu siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model dua tinggal dua tamu. Model pembelajaran ini dilakukan dengan kerja kelompok, dimana dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain. Setelah itu, baik siswa yang bertugas bertamu maupun siswa yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka lakukan (Suprijono, 2009: 77-78).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui mengajar sehingga interaksi akan berkembang selama proses pembelajaran berlangsung (Amsa, 2017: 3).

Pendapat Suprijono (2009) dan Amsa (2017) yang telah dijabarkan, maka model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena siswa-siswa yang berdiskusi dengan temannya sendiri ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat diibaratkan seperti tutor sebaya yang dimana siswa tersebut mengajari atau berbagi informasi kepada temannya sendiri suatu materi yang sudah diketahui kepada temannya yang belum tahu atau belum paham. Bahasa yang digunakan

oleh siswa pun pada saat akan menjelaskan pada temannya akan lebih mudah dipahami, sehingga model pembelajaran inilah yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini juga sesuai dengan materi sistem sirkulasi karena materi sistem sirkulasi merupakan materi yang cukup rumit, menuntut banyak tahapan khususnya pada proses sirkulasi. Semakin banyak siswa pergi atau berkunjung di kelompok lain maka semakin banyak informasi materi yang dipelajari secara berulang-ulang sehingga materi pun semakin mudah untuk diingat oleh siswa.

Pendapat para ahli yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa berinteraksi secara langsung baik memberi, ataupun menerima informasi dari temannya sehingga materi yang diterimapun akan lebih mudah dipahami. Hal inilah yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, diharapkan dengan menggunakan perangkat pembelajaran model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Dengan mempertimbangkan penjelasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Validitas Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Sistem Sirkulasi Manusia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana validitas perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi sistem sirkulasi manusia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk:

“Mendeskripsikan validitas perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi sistem sirkulasi manusia”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khasanah pengetahuan dibidang biologi.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Praktis

1. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mencari solusi untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran aktif.

3. Bagi peneliti

Menambah khasanah pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan menentukan pembelajaran yang tepat sebagai calon pendidik.